

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik utama yang memicu terjadinya kehancuran dalam tatanan masyarakat sosial adalah sikap iri hati, benci dan dendam berkepanjangan. Cinta kasih, kedamaian dan keadilan sebagai kebaikan antar sesama manusia seakan dimusnahkan begitu saja. Kehidupan manusia bukan lagi sebagai makhluk yang diciptakan berdampingan dan hidup dalam kedamaian, melainkan melihat sesama sebagai musuh.

Pluralitas suku, agama dan ras sebagai kekayaan bangsa terkadang bisa menjadi wadah, namun juga dapat memunculkan konflik. Sesungguhnya setiap agama mengandung ajaran suci, jalan damai, kemuliaan dan penghargaan tertinggi bagi kemanusiaan. Namun kaum fundamentalis yang mengatasnamakan Allah menyingkirkan sesama ciptaannya. Nilai dan norma sering kali dijungkirbalikkan demi memperoleh kuasa, jabatan atau pun harta kekayaan.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk ego yang senantiasa berambisi mementingkan diri sendiri. Manusia adalah misteri. Disebut misteri karena manusia menjadi soal sepanjang sejarah hidupnya sendiri. Problem manusia adalah problem abadi. Kelahiran, kehidupan dan kematian terus saja menjadi persoalan besar yang terngiang di setiap sanubari manusia. Mengapa saya dilahirkan? Siapakah saya ini? Dan apa yang terjadi setelah eksistensi saya di dunia ini berakhir? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi suatu problema yang tak

kunjung henti dibicarakan dalam hidup dan kehidupan manusia. Tak ada teori, kalkulasi dan berbagai macam penelitian yang dapat menguak kedalaman rahasia manusia seutuhnya.

Bertitik tolak dari perspektif tentang manusia di atas, maka setiap orang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri, meskipun ia tidak perlu mengerti dan memahami banyak hal tetapi sekurang-kurangnya ia harus mengerti dan memahami dirinya sendiri agar ia mampu untuk mengatur dirinya dalam eksistensi hidupnya secara lebih baik. Untuk mengerti, memahami dan membedakan segala hal, manusia harus sudah mempunyai pandangan yang cukup tentang hakikat dari kodratnya sendiri. Lalu apa kemampuan yang dimiliki oleh seorang manusia dan apa yang dicita-citakannya? Apa yang benar-benar dapat mengembangkan dan menyempurnakan hidupnya? Inilah pertanyaan-pertanyaan hidup yang tak dapat dihindari oleh manusia.

Pertanyaan-pertanyaan ini telah digeluti oleh para Filsuf Yunani Kuno, Plotinus dan Plato misalnya mengatakan bahwa manusia adalah makhluk Ilahi. Bagi Epikurus dan Lukretius manusia adalah suatu makhluk yang berumur pendek, lahir karena kebetulan dan akhirnya sama sekali lenyap. Menurut Descartes kebebasan manusia mirip dengan kebebasan Tuhan, sedangkan para pemikir lainnya mengajarkan bahwa manusia adalah suatu makhluk yang tidak berarti.

Pemikiran-pemikiran relatif ini mendorong manusia untuk semakin mendalami dan menyelami dirinya. Namun, eksistensi manusia justru tidak terlepas dari kehadirannya bersama orang lain. Seiring dengan persoalan seputar manusia serta sejumlah hal yang mendasar tentangnya, maka sering kali terjadi konflik di tengah kehidupan sosial. Bahaya pertengkaran dan perpecahan akan mencuat ke publik apabila orang atau pun pihak tertentu

semakin intens menghidupi paham radikalisme serta fanatisme. Menganggap bahwa dirinya atau pihaknya lebih baik ketimbang yang lain. Dengan demikian maka hal ini dapat membuka gerbang peperangan serta pertengkaran menjadi lebih lebar.

Dunia sekuler sering disemarakkan oleh gemuruh globalisasi. Dari waktu ke waktu, dunia semakin menyeluruh dan transparan. Globalisasi menyulap dunia yang kompleks ini menjadi suatu “desa global” (*global village*) yang dengan mudah dilampaui oleh manusia. Kemajuan dalam bidang teknologi, komunikasi dan informasi yang telah diciptakan manusia membawa perubahan signifikan di tengah kehidupan masyarakat. Namun, represi terhadap media massa menjauhkan nilai-nilai kebenaran serta menimbulkan konflik yang telah dipolitisasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Konsekuensinya, terjadi manipulasi realitas oleh media. Media bahkan mengarang kebenaran yang menyokong pihak-pihak tertentu.

Realitas media sosial zaman sekarang ini semakin ramai dengan ujaran ataupun kata-kata kebencian, hinaan yang ditujukan kepada perorangan maupun pihak tertentu. Perkembangan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif saja, namun juga memberikan dampak negatif. Tindak pidana penghinaan atau ujaran kebencian (*hate speech*) melalui media sosial yang ditujukan demi memicu kebencian antar individu atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan golongan suku, agama dan ras.

Motif kasus ini merupakan tindakan yang tidak terpuji, karena dapat menghancurkan ketentraman hidup dalam masyarakat. Selain itu juga terdapat orang atau pun pihak tertentu yang berperan sebagai dalang dengan upaya memperoleh sesuatu, namun merusak kesejahteraan hidup masyarakat. Pasalnya, dampak atau akibat dari ujaran kebencian ini menjadi polemik serius bahkan berpotensi menjadi perang horizontal.

Nilai-nilai kebaikan dan kebajikan hidup dengan terpaksa dilengserkan oleh karena egoisme manusia sendiri. Dari realitas di atas, maka kita dapat melihat bahwa kesenjangan sosial masyarakat menampilkan sikap moral yang amburadul. Moralitas bobrok yang ditampilkan membawa akibat serta kerugian yang besar bagi masyarakat pada umumnya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, moral diartikan sebagai: ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak; akhlak dan budi pekerti; kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin dsb. Jika berkaca pada moralitas, berarti melihat bahwa tindakan ujaran kebencian yang menyebabkan perpecahan atau konflik sosial merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma atau kebiasaan dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan ujaran kebencian dengan dalil merugikan orang lain merupakan perilaku yang menyimpang.

Wajah bangsa negara Indonesia dinodai oleh coreng kebencian yang kian hari kian menyebar luas. Ungkapan dan cibiran yang sarat permusuhan acap kali dilontarkan kepada seseorang atau pihak tertentu dengan berdalih memicu kebencian dan pertengkaran. Masalah krusial yang cukup hangat akhir-akhir ini di Indonesia membahas topik tentang penistaan agama. Basuki Tjahja Purnama atau yang akrab disapa Ahok dijadikan tersangka dengan kasus dugaan penistaan agama. Kesimpulan gelar perkara penyidik oleh tim penyidik kepolisian atas kasus tersebut diumumkan oleh Kepala Bareskrim Polri, Komjen Ari Dono Sukmanto dalam jumpa pers sekitar pukul 10.00 WIB di Mabes Polri, Jakarta, Rabu (16/11/2016).

Persoalan di atas merupakan salah satu contoh kasus dari sekian banyak kasus yang melanda negeri ini. Kasus ini sebenarnya telah merujuk pada pluralitas agama atau

kepercayaan yang ada di Indonesia. Konflik agama menjadi isu serius yang secara perlahan berdampak menghancurkan kehidupan bangsa ini. Namun fenomena konflik sosial ini harus cepat diatasi demi menjaga keutuhan negara serta kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Orang tidak mungkin akan bertahan dalam situasi konflik yang genting seperti ini. Oleh karena itu sebuah bentuk rekonsiliasi sangat dibutuhkan untuk mengarahkan kembali makna hidup beragama yang sesungguhnya agar terciptalah suatu kehidupan yang harmonis.

Problematika isu SARA serta berbagai aksi tindakan ujaran kebencian merupakan diskursus yang perlu ditelaah secara intensif. Sebab, terkadang kehancuran hidup sosial didalangi oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Fenomena sosial telah menunjukkan bahwa ada dua tegangan antara agama dan politik. Terminus tentang tegangan yang dimaksud lebih terarah kepada pemahaman akan adanya kekuatan yang *in se* (dalam dirinya) khas dan berdasar, bukan dalam arti persaingan dan upaya pengukuhan dominansi—walaupun kemudian mengalami pergeseran dalam tataran praksis. Nilai kebenaran dalam diri agama itu sendiri telah dipolitisasi sebagai upaya pelengseran terhadap pihak atau golongan tertentu

Melihat berbagai konflik terlebih isu SARA maka muncul prakarsa dari berbagai kalangan untuk berdialog lintas agama. Dialog lintas agama dipandang sebagai sarana untuk mencari titik temu antar masing-masing agama. Masing-masing agama dipanggil untuk mempererat persaudaraan dengan membangun dialog antar agama. Salah satu alasan mengapa dialog sangat penting pada saat ini adalah kesadaran akan fakta pluralitas dalam pelbagai tingkat hidup manusia. Dalam kehidupan yang ditandai oleh pluralitas agama dialog antar agama merupakan hal yang sangat fundamental untuk dilaksanakan. Ajaran etika Kristiani tentang toleransi agama, memandang bahwa kebebasan beragama tidak saja mencakup hak

dari setiap lembaga keagamaan untuk beribadat kepada Allah baik secara perorangan maupun di muka umum, tetapi juga hak untuk mengajarkan iman mereka dan memberi kesaksian tentangnya di muka bumi.

Selanjutnya, pandangan moral Kristiani secara khusus melihat bahwa martabat pribadi manusia merupakan suatu keutuhan yang erat kaitannya dengan yang Ilahi atau Allah sendiri. Keluhuran gambaran tentang manusia itu merupakan dasar dan landasan mengapa pribadi manusia mesti menjadi kriteria utama dalam moral kristiani. Selain itu mau dikatakan juga bahwa martabat pribadi manusia tidak ditentukan oleh apa yang dicapai manusia tetapi oleh kasih Ilahi. Implikasi dari konsep ‘gambar dan rupa Allah’ bagi moralitas dapat ditemukan ketika merefleksikan “identitas” utama tentang Allah dalam iman Kristen. Misalnya, identitas utama Allah adalah kasih: “Allah adalah kasih” (1Yoh. 4. 8. 16). Hal ini berarti bahwa Allah adalah pribadi yang memberi diri secara utuh sempurna yang utuh.

Cinta kasih, kebenaran, perdamaian dan kebajikan hidup dalam ajaran moral Kristiani merupakan pilar-pilar utama demi menjaga keharmonisan dalam hidup berdampingan di masyarakat. Maka penulis mau memahami dan mengkaji lebih mendalam tentang ujaran kebencian dalam pandangan moral Kristiani. Penulis mencoba mengulas dan menguraikannya dalam sebuah tulisan di bawah judul: **“UJARAN KEBENCIAN DALAM PANDANGAN MORAL KRISTIANI DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa itu ujaran kebencian serta akibat yang ditimbulkan?
2. Apa itu Moral Kristiani?
3. Bagaimana tanggapan Moral Kristiani terhadap fenomena sosial tentang ujaran kebencian?

3.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang mau diperoleh oleh penulis dalam tulisan ini adalah demi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan oleh penulis sendiri seperti; Apa itu ujaran kebencian serta akibat yang ditimbulkan? Apa itu Moral Kristiani? Bagaimana tanggapan Moral Kristiani terhadap fenomena sosial tentang ujaran kebencian? Moral Kristiani sekiranya memberikan sumbangan yang signifikan dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran serta kebaikan dalam hidup sosial di tengah pluralitas bangsa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tulisan ini memiliki tujuan khusus yakni untuk memenuhi sebagian syarat agar diperkenankan untuk menulis skripsi guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.3.3 Tujuan Institusional

Tulisan ini merupakan sebuah proses pencarian pengetahuan ilmiah demi meningkatkan pengembangan dan kemajuan ilmu secara integral. Oleh karena itu, tulisan ini *Secara Umum* sangat diharapkan supaya kemudian berguna dan bermanfaat dalam pembentukan citra ilmiah lembaga pendidikan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan *Secara Khusus* bagi pengembangan dan pembentukan citra ilmiah pada Fakultas Filsafat Agama. Semoga tulisan ini dapat memberi sebuah kontribusi yang baru, sehingga menjadi berguna terutama bisa dijadikan titik acuan bagi mahasiswa/i Fakultas Filsafat dalam memahami fenomena ujaran kebencian dan pandangan Moral Kristiani.

1.3.4 Tujuan Personal

Penulis secara pribadi sungguh menyadari bahwa tulisan ini dibuat bukan hanya sekedar sebagai pemenuhan untuk proses penyelesaian tugas akhir saja. Tetapi di satu sisi selain sebagai seorang mahasiswa penulis juga sebagai seorang calon imam, sehingga melihat bahwa prinsip-prinsip moral kristiani senantiasa mengarahkan sikap serta perilaku penulis kepada nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat yang plural.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yakni bab pertama berisikan latar belakang penulisan. Dalam bab ini penulis berusaha untuk menemukan dan menunjukkan latar belakang penulisan. Bab dua berisikan teori yang menjadi landasan dasar pemikiran dari penulisan tentang ujaran mengenai kebencian. Bab tiga memuat tentang ujaran mengenai kebencian dalam pandangan moral Kristiani. Bab empat menguraikan tentang relevansi etis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Bab lima merupakan kesimpulan yang dilengkapi dengan usul dan saran.